

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diabetes merupakan masalah kesehatan masyarakat tidak hanya di Indonesia tetapi juga di belahan dunia lainnya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kasus diabetes di Indonesia yang menempati urutan ke-6 setelah India, China, Amerika, Brazil, dan Meksiko dengan tingkat prevalensi 10,7%. *International diabetes federation* (IDF) memperkirakan bahwa setidaknya 463 juta orang berusia 20-79 tahun di seluruh dunia menderita diabetes pada tahun 2019, setara dengan tingkat prevalensi 9,3% dari total populasi kelompok usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes pada tahun 2019 sebesar 9% pada wanita dan 9,65% pada pria. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring bertambahnya usia penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang berusia 65-79 tahun. Jumlahnya diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045 (International Diabetes, 2019)

Diabetes atau yang biasa dikenal dengan penyakit gula merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan tingginya kadar gula dalam darah. Diabetes disebabkan karena tubuh tidak dapat melepaskan atau menggunakan insulin sehingga gula dalam darah tidak dapat dimetabolisme (Perkeni, 2015). Diabetes melitus diklasifikasikan menjadi 4 yaitu diabetes melitus tipe 1, diabetes melitus tipe 2, diabetes gestasional, dan diabetes tipe lain.

Terapi pada penyakit diabetes melitus bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup pasien dan untuk mengurangi resiko komplikasi akut. Terapi diabetes melitus yang biasa digunakan yaitu insulin dan beberapa obat antidiabetik oral seperti golongan sulfonilurea, golongan meglitinida, golongan biguanide, golongan tiazolidindion, dan golongan inhibitor α -glukosidase (Perkeni, 2021).

Pengobatan herbal sering digunakan sebagai pilihan pengobatan diabetes melitus disamping obat konvensional. Peningkatan penggunaan obat herbal yang terjadi pada tahun 2000 hingga 2006 dengan pengguna awal 15,2% menjadi 38,3% (Adhitia, 2012). Pengobatan tradisional telah dipraktikkan di Indonesia sejak zaman dahulu. Hal ini dikarenakan banyak tumbuhan di Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat alami.

Daun salam merupakan salah satu tanaman yang dipercaya dapat mengobati diabetes melitus. Kandungan kimia daun salam antara lain flavonoid, alkaloid, saponin, fenol, terpenoid, dan steroid (Hidayati dkk., 2020). Flavonoid merupakan salah satu senyawa yang mampu menurunkan kadar gula darah dengan cara menghambat radikal bebas *reactive oxygen species* (ROS) melalui transfer elektron dan menghambat reaksi peroksidasi (Mutia Rissa, 2022)

Daun salam dapat diekstraksi menggunakan beberapa metode antara lain perkolasi, maserasi dan infusa. Metode perkolasi dan maserasi dapat menarik senyawa baik yang bersifat polar maupun nonpolar, sedangkan pada metode infusa hanya dapat menarik senyawa yang bersifat polar saja. Penelitian ini

menggunakan metode infusa dengan tujuan untuk membuktikan apakah infusa daun salam memiliki aktivitas antidiabetes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah infusa daun salam (*Syzygium polyantum*) memiliki aktivitas antidiabetes terhadap mencit yang diinduksi aloksan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah infusa daun salam (*Syzygium polyantum*) memiliki aktivitas antidiabetes terhadap mencit yang diinduksi aloksan.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dan perkembangan ilmu pengetahuan bidang kefarmasian dan kesehatan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai aktivitas antidiabetes infusa daun salam (*Syzygium polyantum*) terhadap mencit (*Mus musculus l.*) yang diinduksi aloksan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi pada masyarakat luas, mengenai aktivitas antidiabetes infusa daun salam (*Syzygium polyantum*).